

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian pustaka

2.1.1. Kompetensi Sosial Guru

2.1.1.1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi dapat dipahami sebagai kecakapan atau kemampuan. Kompetensi adalah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai faktor penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktifitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang berkualitas. Kompetensi guru menurut Cogan (dalam Sagala, 2000: 209) harus mempunyai: (1) kemampuan untuk memandang dan mendekati masalah-masalah pendidikan dari perspektif masyarakat global; (2) kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain secara koperatif dan bertanggung jawab sesuai dengan peranan dan tugas dalam masyarakat; (3) kapasitas kemampuan berpikir secara kritis dan sistematis; dan (4) keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan intelektual sesuai dengan tuntutan jaman yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru harus mempunyai kemampuan menggunakan berbagai pendekatan dan metoda mengajar serta teknik evaluasi untuk mengukur kemajuan belajar siswa sebagai bukti bahwa guru melayani siswa dengan profesional. Kemampuan dan keterampilan ini menggambarkan kompetensi bagi guru sebagai tenaga profesional.

Pengertian kompetensi banyak diuraikan oleh peneliti-peneliti terdahulu seperti Mulyasa (2007 :125), mengemukakan bahwa :Kompetensi (*competency*) didefinisikan dengan berabagai cara, namun pada dasarnya kompetensi merupakan

kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan melalui unjuk kerja, yang diharapkan dapat dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.

Hal ini mengandung pengertian kompetensi dalam pengetahuan, keterampilan melalui unjuk kerja. Sementara itu menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002. “kompetensi diartikan sebagai perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu”. Sedangkan kompetensi menurut Usman (2002 :145), adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yaitu pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukan kepada perbuatan yang diamati; kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh (Joni, 1980). Kompetensi diartikan Houston sebagai suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu (Rustiyah, 1989). Sementara itu Piet dan Sahertian mengatakan bahwa kompetensi adalah “Kemampuan melaksanakan suatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat *kognitif, afektif dan performen*”.

Kompetensi adalah penguasaan terhadap tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan (Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa, 2003). Bahwa : Seseorang dianggap kompeten apabila telah memenuhi persyaratan :(1) landasan kemampuan pengembangan kepribadian; (2) kemampuan penguasaan ilmu; (3) kemampuan berkarya; (4) kemampuan menyikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri, menilai dan mengambil

keputusan secara bertanggung jawab; (5) dapat hidup bermasyarakat dengan bekerjasama, saling menghormati dan menghargai nilai-nilai pluralisme serta kedamaian (Pusposutardjo, 2002:12)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Yang dimaksud kompetensi dalam pasal 8 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tersebut dijelaskan dalam pasal 10 sebagai berikut, “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus dimiliki guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.

Muhibbin Syah (2001:229) menuliskan bahwa: “Kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan“. Padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris ini cukup banyak dan yang relevan dengan pembahasan ini ialah kata *proficiency* dan *ability* yang memiliki arti kurang lebih sama yaitu kemampuan. Hanya, *proficiency* lebih sering digunakan orang untuk menyatakan kemampuan berperingkat tinggi.

Di samping berarti kemampuan, kompetensi juga berarti *...the state of being legally competent oqualified*. (McLeod, 1989), yakni keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Adapaun kompetensi guru (*teacher competency*) menurut Barlow (1985) dalam Muhibbin Syah (2001:229), ialah *the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*. Artinya,

kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya, guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Sedangkan menurut Mohamad Surya (2003:92) bahwa : “Kompetensi adalah keseluruhan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang dalam kaitan dengan suatu tugas tertentu. Kompetensi guru ialah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus ada pada seseorang agar dapat menunjukkan perilakunya sebagai guru”. Kompetensi guru meliputi kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi intelektual, dan kompetensi spiritual. *Kompetensi personal*, ialah kualitas kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri. *Kompetensi profesional*, ialah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional (Moh. Surya, 2003:93).

2.1.1.2 Konsep Dasar Kompetensi Guru

Kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa seyogyanya dapat dilakukan seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang dapat ditampilkan atau di tunjukkan. Agar dapat melakukan sesuatu dalam pekerjaannya tentu aja seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan bidang kerjanya (Sudrajat:2008) sejalan dengan pendapat tersebut Johnson dalam Sanjaya (2006:17)

menyatakan ” kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan yang diharapkan.

Mengacu kepada pengertian kompetensi diatas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan tugasnya baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang ditunjukkan. Lebih jauh, Raka Joni sebagaimana dikutip oleh Suyanto dan Djihad Hisyam (2000) mengemukakan tiga jenis kompetensi guru yaitu : (1) kompetensi profesional; memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya; (2) kompetensi kemasyarakatan; mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas; (3) kompetensi personal; yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani.

Sementara itu, dalam perspektif pendidikan nasional negara dan pemerintah telah merumuskan empat kompetensi yaitu :”Komponen paedagogik; kompetensi kepribadian; kompetensi sosial; kompetensi profesional (Undang-Undang No.14 tahun 2005)”. Lebih jauh dijelaskan dalam Permen Diknas no 16 Th. 2007 sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik, yaitu: (a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; (d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan

- santun dengan peserta didik; (h) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (i) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
2. Kompetensi Kepribadian, yaitu : (a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia; (b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan rasa percaya diri; (d) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru;
 3. Kompetensi Sosial, yaitu : (a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, keluarga dan status sosial ekonomi; (b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; dan (d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
 4. Kompetensi Profesional, yaitu : (a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (b) Menguasai Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; (c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Keempat kompetensi mengacu kepada rumusan pengertian dalam UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10, yaitu ” seperangkat pengetahuan,

keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Sebagai pembanding dari *National Board For Prpfesional Teaching Skill* (2002) seperti telah diikuti Sudrajat (2008) telah merumuskan standar kompetensi bagi guru di Amerika sebagai dasar bagi guru untuk mendapatkan sertifikat guru, dengan rumusan *What Teachers Should Know and Be Able to Do*, didalamnya terdiri dari lima proposisi utama yaitu :

1. *Teacher are Committed to Student and Their Learning* yang mencakup (a) penghargaan guru terhadap perbedaan individual siswa; (b) pemahaman guru tentang perkembangan belajar siswa; (c) perlakuan guru terhadap seluruh siswa secara adil; dan (d) misi guru dalam memperluas cakrawala.
2. *Teacher Know the Subjects They Teach and How to Teach Those Subjects to Student* mencakup : (a) apresiasi guru tentang pemahaman materi mata pelajaran untuk dikreasikan, disusun dan dihubungkan dengan mata pelajaran lain; (b) kemampuan guru untuk menyampaikan materi pelajaran (c) mengembangkan usaha untuk memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara (multiple path)
3. *Teacher are Responsible for Managing ang Monitoring Student Learning* mencakup : (a) penggunaann berbagai metode dalam pencapaian tujuan pembelajaran; (b) menyusun proses pembelajaran dalam berbagai setting kelompok (group setting), kemampuan untuk memberikan ganjaran (reward) atas keberhasilan siswa; (c) menilai kemajuan siswa secara teratur, dan (d) kesadaran akan tujuan utama pemebajaran.
4. *Teachher Think Systematically about Their Practice and Learn from Experience* mencakup : (a) guru secara terus menerus menguji diri untuk memilih keputusan-

keputusan terbaik; (b) guru meminta saran dari pihak lain dan melakukan berbagai riset tentang pendidikan untuk meningkatkan praktek pembelajaran.

5. *Teachers are Member of Learning Communities* mencakup : (a) guru memberikan kontribusi terhadap efektivitas sekolah melalui kolaborasi dengan kalangan profesional lainnya; (b) guru bekerja sama dengan orang tua siswa; (c) guru dapat menarik keuntungan dari berbagai sumber masyarakat.

2.1.1.3. Kompetensi Sosial Guru

1. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial bagi seorang guru atau tenaga pendidik itu penting. Ada banyak manfaat seorang pendidik memiliki kompetensi ini. Diantaranya, membangun kesan atau citra positif dari murid ke guru, memiliki banyak relasi dan bisa mencetak peserta didik terbaik. Memang tidaklah mudah memiliki kompetensi sosial. Butuh proses dan pembiasaan diri.

Kompetensi sosial adalah kompetensi yang mengelola tentang hubungan kemasyarakatan. Dimana untuk membangun sebuah kompetensi sosial dibutuhkan keterampilan, kecakapan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Khususnya ketika terjadi sebuah permasalahan dan hubungan antar pribadi. Terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh ketika memiliki kompetensi sosial. Tidak hanya berpengaruh pada diri sendiri. Tetapi juga akan berpengaruh kepada orang lain dan lingkungan sekitar. Jika konteksnya adalah seorang guru, maka kompetensi sosial memiliki tanggungjawab untuk memajukan siswa tidak sekedar di kalangan dunia pendidikan. Tetapi juga untuk interaksi sosial siswa.

Menurut Buchari Alma (2008:142), kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Wibowo dan Hamrin, 2012: 124). Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Suharsimi juga memberikan argumennya mengenai kompetensi sosial. Menurut beliau, kompetensi sosial haruslah dimiliki seorang guru, yang mana guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitarnya.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Mulyasa, 2007: 173). Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk: (a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat; (b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) Bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik; dan (d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar (Mulyasa, 2007: 173).

Kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Sagala (2009 : 38) dalam bukunya kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan terdiri dari sub kompetensi yaitu : (a) memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan untuk mengelola konflik dan benturan; (b) melaksanakan kerja sama secara harmonis; (c) membangun kerja team (team work) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah; (d) melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan; (e) memiliki kemampuan untuk memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya; (d) memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam system nilai yang berlaku di masyarakat; (e) melaksanakan prinsip tata kelola yang baik (Sagala, 2009: 38).

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif pada pelaksanaan proses pembelajaran serta masyarakat sekitar. Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, dan memberi kepada orang lain. Kompetensi sosial ialah kemampuan seorang guru dan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Pakar psikologi pendidikan Gardner (1983) menyebut kompetensi sosial itu sebagai social intelligence atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner. Semua kecerdasan itu dimiliki oleh seseorang. Hanya saja, mungkin beberapa di antaranya menonjol, sedangkan yang lain biasa atau bahkan kurang. Unikny lagi, beberapa

kecerdasan itu bekerja secara padu dan simultan ketika seseorang berpikir dan atau mengerjakan sesuatu (Amstrong, 1994).

Relevansi dengan apa yang dikatakan oleh Amstrong itu ialah bahwa walau kita membahas dan berusaha mengembangkan kecerdasan sosial, kita tidak boleh melepaskannya dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa dewasa ini banyak muncul berbagai masalah sosial kemasyarakatan yang hanya dapat dipahami dan dipecahkan melalui pendekatan holistik, pendekatan komprehensif, atau pendekatan multidisiplin. Kecerdasan lain yang terkait erat dengan kecerdasan sosial adalah kecerdasan pribadi (personal intelligence), lebih khusus lagi kecerdasan emosi atau emotional intelligence (Goleman, 1995). Kecerdasan sosial juga berkaitan erat dengan kecerdasan keuangan (Kiyosaki, 1998). Banyak orang yang terkerdilkan kecerdasan sosialnya karena himpitan kesulitan ekonomi.

Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Gumelar dan Dahyat (2002:127) merujuk pada pendapat Asian Institut for Teacher Education, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada

tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Arikunto (1993:239) mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator (1) interaksi guru dengan siswa, (2) interaksi guru dengan kepala sekolah, (3) interaksi guru dengan rekan kerja, (4) interaksi guru dengan orang tua siswa, dan (5) interaksi guru dengan masyarakat.

2. Kompetensi Sosial Guru dalam Proses Pembelajaran

Dalam undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selanjutnya dijelaskan, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sementara itu kompetensi yang harus dimiliki guru, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris competency sebagai kata benda competence yang berarti kecakapan, kompetensi dan kewenangan. Kompetensi guru juga berarti suatu kemampuan atau kecakapan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan fungsi profesionalnya. Dalam kaitannya dengan

interaksi guru dan siswa maka dibutuhkan kecakapan atau kompetensi sosial guru.

Pengertian kompetensi sosial guru dikemukakan oleh para ahli di antaranya; Menurut Suharsimi, kompetensi sosial berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakatnya. Suherli Kusmana mendefinisikan kompetensi sosial dengan kompetensi guru dalam berhubungan dengan pihak lain. Rubin Adi Abraham mendefinisikan kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 pasal 10 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat. Pakar psikologi pendidikan Gardner (1983) menyebut kompetensi sosial itu sebagai social intelligence atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, uang, pribadi, alam skuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka kompetensi sosial guru berarti kemampuan dan kecakapan seorang guru (dengan kecerdasan sosial yang dimiliki) dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yakni siswa secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Sedangkan kompetensi sosial guru dianggap sebagai salah satu daya

atau kemampuan guru untuk mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik dan membimbing masyarakat dalam menghadapi masa yang akan datang. Selain itu, guru dapat menciptakan kondisi belajar yang nyaman.

Dapat disimpulkan bahwa berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran, guru diuntut untuk memiliki kompetensi sosial. Dalam melakukan pendekatan dengan siswa guru harus memperhatikan bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Dengan demikian, guru akan diteladani oleh siswa.

3. Kompetensi Sosial yang Harus Dimiliki Guru

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008, guru sekurang-kurangnya harus memiliki kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, maupun isyarat. Bobbi DePorter dalam buku *Quantum Teaching* menyebutkan prinsip komunikasi yang baik yakni menimbulkan kesan, mengarahkan atau fokus pada materi yang disampaikan, dan spesifik. Guru hendaknya kreatif untuk mengoptimalkan kemampuan kinerja otak sebagai tempat menimbulkan kesan. Maka guru dituntut mampu menentukan kata-kata yang tepat dalam memberi penjelasan pada siswa. Oleh karena itu, sebaiknya guru menyusun perkataan yang komunikatif serta santun untuk pembelajaran yang berkesan dan bermakna. Jika seorang guru tidak mampu untuk berkomunikasi, maka materi yang harus disampaikan kepada murid akhirnya tidak jelas tersampaikan yang mengakibatkan murid kebingungan dan tidak mengerti dengan penjelasan guru.

- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi. Dalam derasnya arus perkembangan globalisasi yang semakin hari semakin meningkat, kebutuhan untuk menguasai teknologi komunikasi dan informasi sangat dibutuhkan, ketika seorang guru tidak menguasainya, maka dalam hal pembelajaran maupun cara komunikasi dengan siswa akan ketinggalan zaman, sekarang ini jaringan sosial untuk membangun komunikasi semakin luas misalnya dengan adanya facebook, twitter, blog, e-mail, e-learning maupun fasilitas internet lainnya yang bisa dijadikan sarana untuk berkomunikasi dan mencari ilmu pengetahuan selain di kelas. Adapun manfaat adanya teknologi komunikasi dan informasi adalah: (1) memperluas kesempatan belajar, (2) meningkatkan efisiensi, (3) meningkatkan kualitas belajar, (4) meningkatkan kualitas mengajar, (5) memfasilitasi pembentukan keterampilan, (6) mendorong belajar sepanjang hayat berkelanjutan, (7) meningkatkan perencanaan kebijakan dan manajemen, dan (8) mengurangi kesenjangan digital.
- c. Bergaul secara efektif. Guru juga harus dapat bergaul secara efektif dengan peserta didik, antarsesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik. Adanya saling menghormati dan menghargai baik itu dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
- d. Bergaul secara santun. Dalam pergaulan sehari-hari dengan kelompok masyarakat di sekitar, guru harus dapat bergaul dan memperhatikan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat misalnya melalui kegiatan olahraga, keagamaan, dan

kepemudaan. Ketika guru tidak memiliki kemampuan pergaulan, maka pergaulannya akan menjadi kaku dan kurang bisa diterima oleh masyarakat. Untuk memiliki kemampuan pergaulan, hal-hal yang harus dimiliki guru adalah (1) pengetahuan tentang hubungan antar manusia, (2) memiliki keterampilan membina kelompok, (3) keterampilan bekerjasama dalam kelompok, dan (4) menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.

- e. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan yang sejati dan semangat kebersamaan. Seorang guru hendaknya benar-benar mengajar dari hati, tanpa adanya keterpaksaan, sehingga membuat siswa lebih nyaman dengan guru tersebut, selain itu seorang guru selalu berusaha untuk saling terbuka, membangun persaudaraan dimana disini guru bukan hanya berperan sebagai seseorang yang mengajar di kelas, tapi juga dapat berperan sebagai orang tua, kakak, teman ataupun sahabat. Hal ini akan mempengaruhi karakter dari siswa yang guru tersebut ajarkan, sehingga mereka akan lebih mudah menerima dan mengikuti apa yang guru tersebut sampaikan. Guru juga harus memupuk semangat kebersamaan dengan adanya diskusi kelompok sehingga terbentuk ikatan emosional dengan teman-temannya.

Proses pembelajaran berkaitan erat dengan psikologi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan belajar mengajar terjadi interaksi sosial. Interaksi dilakukan oleh guru dan siswa baik di dalam atau luar kelas. Interaksi tersebut akan mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Abu Ahmadi mengatakan bahwa interaksi akan berjalan lancar bila masing-masing pihak memiliki penafsiran yang sama atas pola tingkah lakunya. Roueck and Warren mendefinisikan psikologi sosial sebagai ilmu pengetahuan yang

mempunyai segi-segi psikologis dari tingkah laku manusia, yang dipengaruhi oleh interaksi sosial.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan pada tingkah laku dipengaruhi oleh interaksi sosial. Hal ini juga berlangsung dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan menarik dari adanya interaksi guru dan siswa. Dengan demikian, penguasaan psikologi sosial menjadi salah satu kriteria guru yang memiliki kompetensi sosial. Guru harus memahami pola tingkah laku siswa, sehingga interaksi guru dan siswa dapat berjalan dengan lancar, Guru dapat dengan membantu siswa untuk memecahkan masalah yang mengganggu terhadap kelancaran belajar.

4. Karakteristik Kompetensi Sosial Guru

Suharsimi Arikunto mengemukakan, kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa. Beberapa pendapat mengenai karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial. Menurut Musaheri, karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif. Berkomunikasi secara santun. Made Pidarta dalam bukunya Landasan Kependidikan, menuliskan pengertian komunikasi adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang.

Ada sejumlah alat yang dapat dipakai untuk mengadakan komunikasi. Alat dimaksud adalah: (a) 1) melalui pembicaraan dengan segala macam nada seperti berbisik-bisik, halus, kasar dan keras bergantung kepada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang berbicara; (b) 2) melalui mimik, seperti raut muka, pandangan dan sikap; (c) 3) dengan lambang, contohnya bicara isyarat untuk orang tuna

rungu, menempelkan telunjuk di depan mulut, menggelengkan kepala, menganggukkan kepala, membentuk huruf “o” dengan tujuan dengan tangan dan sebagainya; dan (d) 4) dengan alat-alat, yaitu alat-alat elektronik, seperti radio, televisi, telepon dan sejumlah media cetak seperti; buku, majalah, surat kabar, brosur, dan sebagainya.

Empat alat di atas bisa digunakan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya komunikasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran berarti guru memberikan dan membangkitkan kebutuhan sosial siswa. Siswa akan merasa bahagia karena adanya perhatian yang diberikan guru, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Eggen dan Kauchack sebagaimana dikutip oleh Zuna Muhammad dan Salleh Amat (2008: 112) dan dikutip kembali oleh Suparlan (2010) mengatakan, bahwa kemahiran berkomunikasi meliputi tiga hal yaitu: (1) model guru; sebagai orang yang tingkahlakunya mempengaruhi sikap dan perilaku siswa; (2) kepedulian atau empati guru; empati berarti guru harus memahami orang lain dari perspektif yang bersangkutan dan guru dapat merasa yang dirasakan oleh siswa; dan (3) harapan.

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru memang harus memperhatikan pergaulan yang efektif dengan siswa. Hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Sedangkan menurut Rubin Adi Abraham (2015: 22) kompetensi sosial guru memiliki ciri di antaranya : (a) memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia; (b) menguasai psikologi sosial; dan (c) memiliki keterampilan bekerjasama dalam kelompok; serta (d) Memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia.

2.1.2. Pendidikan Karakter

2.1.2.1. Konsep Pendidikan Karakter

Karakter atau *Character* berasal dari bahasa Perancis, “*character*”, dan dari bahasa Latin *character* yang berarti “*mark, distinctive quality*”, dan dari bahasa Yunani yaitu “*charassein*” yang artinya memberi “*to scratch or to engrave*” (Bohlin, Farmer, Ryan, 2001). Maknanya dapat merupakan karakteristik seseorang: *the sum total of the distinguishing qualities of a person*, atau merupakan gambaran dari “*moral excellence and strength*”. Akar kata karakter dapat dilacak dari kata latin yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia yakni karakter. Karakter diartikan sebagai tabiat, watak;, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau membentuk jiwa sedemikian rupa, sehingga sesuai dengan tuntunan norma, budaya dan agama.

Karakter berasal dari bahasa latin, kharakter atau bahasa yunani kharassein yang berarti to engrave. Kata to engrave bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan sebagai thabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Echols&Shadly, 1988).

Secara etimologi, para ahli mendefinisikan karakter dengan arti yang berbeda-beda. Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari

bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil (Koesoema,2010).

Adapun Syarbini (2016:30) berpendapat bahwa karakter adalah sifat mantap, stabil dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, tanpa memerlukan pemikiran/pertimbangan terlebih dahulu. Pengertian karakter ini sama dengan definisi akhlak dalam Islam, yaitu perbuatan yang telah menyatu dalam jiwa / diri seseorang, atau spontanitas manusia dalam bersikap sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Al-Ghazali (1998) dalam kitab Ihya' Ulumuddiin menyatakan pengertian karakter. Menurut beliau, karakter ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan.

Pengertian karakter dibandingkan dengan pengertian nilai (*values*), karakter memiliki makna berbeda, karena didalam karakter terkandung nilai, sementara nilai adalah segala sesuatu yang dijunjung tinggi dan dijadikan pedoman bertingkah laku oleh setiap individu untuk mencapai tujuan. Ratna (2004: 12) mengklasifikasikan nilai sebagai : “nilai *absolut* (contohnya ketaatan, kejujuran), nilai *relative* (keindahan), nilai *intrinsik* (santun) dan *eksternal* (kebersihan), nilai *ekspresif* (cinta dan kasih sayang) dan nilai *instrumental* (kerja keras, disiplin)”.

Adapun pengertian serupa tentang karakter dengan suatu kebajikan (*virtues*), dimana kabajikan berasal dari bahasa Latin “*virtus*” yang bermakna sebagai kesesuaian dengan standar kebaikan, atau disebut juga sebagai: “*a particular moral excellence*” mencakup keadilan dan kedermawanan (Webster, 1993: 19). Sehingga kebajikan lebih merupakan “*moral feeling*” yang mengandung upaya control diri yang

kuat dan kesadaran nurani yang tinggi (Lickona :1991). Dengan demikian didalam karakter terkandung makna nilai dan kebajikan sekaligus yang kemudian diterapkan dalam bentuk perilaku.

Menurut Lickona (2003: 112) terdapat sepuluh kebajikan (*virtus*) membentuk karakter kuat seseorang, yang diantaranya : (1) Kebijaksanaan (*wisdom*); (2) Keadilan (*justice*); (3) Keteguhan (*fortitude*); (4) Kontrol diri (*self-control*); (5) Cinta dan kasih sayang (*love*); (6) Perilaku positif (*positive attitude*); (7) Kerja keras (*hardwork*) dan kemampuan mengembangkan potensi (*resourcefulness*); (8) Integritas (*integrity*); (9) Rasa terimakasih (*gratitude*); (10) Kerendahan hati (*humility*);

Kesepuluh dimensi tersebut, lebih jelasnya, seperti yang dimaksudkan oleh Lickona diantaranya :

1. Kebijaksanaan (*wisdom*), yang bermakna penilaian tepat yang mengarahkan keputusan rasional dan baik bagi diri kita sendiri dan orang lain sekaligus. Kebajikan juga menceritakan bagaimana nilai kebajikan lain dilaksanakan, kapan bergerak, bagaimana caranya, dan bagaimana mencari keseimbangan bila terjadi konflik;
2. Keadilan (*justice*), artinya menghormati hak orang lain. Prinsip bagaimana kita memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan orang lain adalah prinsip untuk keadilan. Dengan demikian keadilan bermakna pula penghargaan terhadap diri sendiri (*self-respect*) baik berupa hak maupun harga diri sendiri. Di sekolah keadilan kerap kali diperkenalkan karena keadilan bermakna sebagai kebajikan yang hubungan dengan orang lain, yaitu kejujuran, hormat kepada orang lain, tanggung jawab dan toleransi;

3. Keteguhan (*fortitude*), yang menguatkan kita saat dihadapkan pada kesulitan, karena itu bermakna pula keberanian, kesabaran, kekuatan, kepercayaan diri yang sehat, daya lenting, ketabahan dan ketetapan hati;
4. Kontrol diri (*self-control*) yang memungkinkan kita mengendalikan emosi, mengatur selera dan hasrat diri, dan mengejar kesenangan. Kebajikan ini juga membuat kita mampu menahan diri, menunggu dan menunda pujian guna mencapai tujuan yang lebih tinggi dan mulia;
5. Cinta dan kasih sayang (*love*), yaitu keinginan untuk berkorban untuk orang lain dan mengandung banyak kebajikan penting termasuk empati, kebaikan, kedermawanan, loyalitas, kepahlawanan dan memaafkan;
6. Perilaku positif (*positive attitude*) yang mengandung makna harapan, semangat, keluwesan dan selera humor sekaligus;
7. Kerja keras (*hard work*) termasuk di dalamnya inisiatif, kerajinan, ketekunan, keinginan kerja keras untuk mencapai tujuan dan kemampuan mengembangkan potensi (*resourcefulness*);
8. Integritas (*integrity*) yaitu prinsip mengikuti kata hati nurani, dan kepercayaan atas apa yang dipercayai sehingga apa yang kita katakan sesuai apa yang kita lakukan. Integritas berbeda dengan kejujuran, karena integritas mengatakan kebenaran kepada diri sendiri, sedang kejujuran mengatakan kebenaran kepada orang lain;
9. Rasa terimakasih (*gratitude*), terimakasih adalah bukan perasaan tetapi perbuatan;
10. Kerendahan hati (*humility*), yang penting bagi tercapainya kebajikan orang lain, karena kerendahan hati membuat diri seseorang menyadari atas ketidaksempurnaan dan mengarahkan diri untuk menjadi manusia yang lebih baik

tanpa mengharapkan imbalan dan pujian dari orang lain. Kerendahan hati juga membuat seseorang untuk bertanggung jawab terhadap kesalahan yang dilakukan dari pada mencari kesalahan orang lain, selanjutnya memaafkan dan memperbaiki diri.

Berdasarkan pada pengertian tersebut diatas, maka dalam pengertian karakter terdapat beberapa komponen yang dimaksud dengan budi pekerti, nilai dan kebaikan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu bentuk pembiasaan dalam bentuk kepribadian, sikap, perilaku, watak dan akhlak.

2.1.2.2 Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Sebuah buku yang baru terbit berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph, 2001: 112), mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa : Ada sederet faktor-faktor risiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel (2007) tentang “keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ), dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ)”.

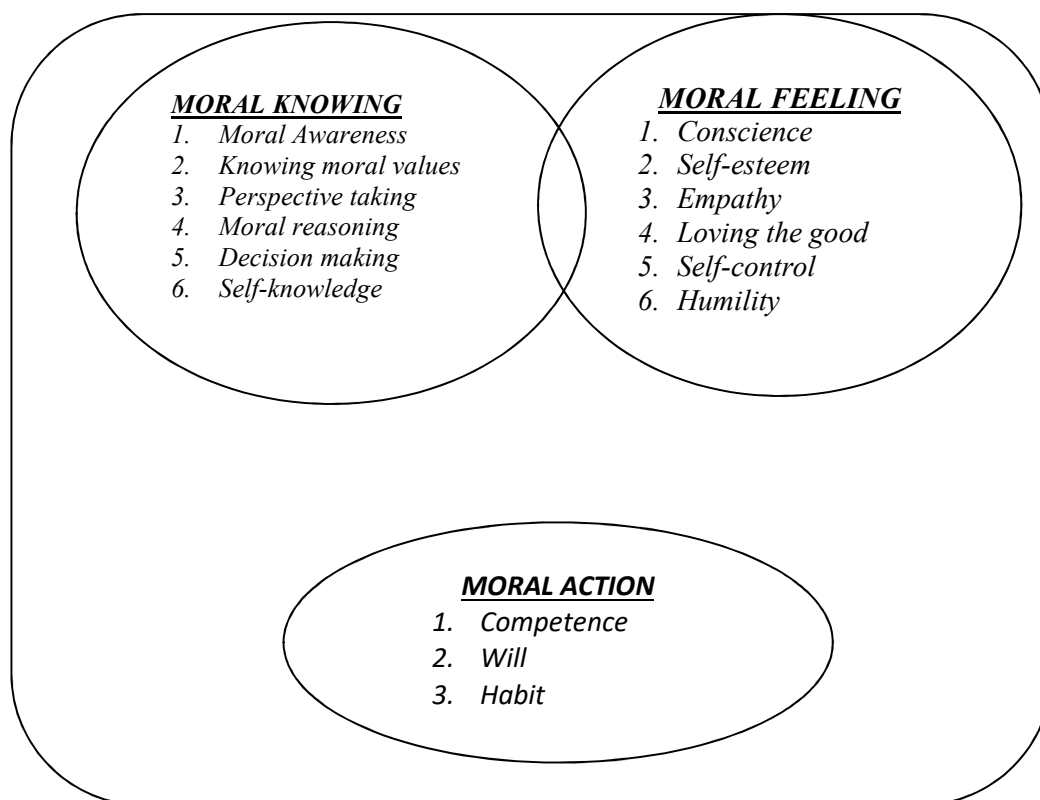
Lickona (1992) menjelaskan bahwa : “karakter terdiri atas 3 bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan bermoral (*moral knowing*), perasaan bermoral (*moral feeling*) dan perilaku bermoral (*moral behavior*)”. Ketiga aspek pendidikan karakter tersebut di atas, dimana pengetahuan yang bermoral (*Moral knowing*), dalam sistem pendidikan karakter, menunjukkan bahwa sistem pendidikan karakter menuntut transformasi pengetahuan dan proses peningkatan pemahaman kognitif peserta didik terhadap berbagai bentuk pengetahuan yang memiliki nilai moral yang tinggi, diantaranya : (1) *Moral Awareness* (kesadaran terhadap nilai moral); (2) *Knowing moral values* (Pengetahuan tentang nilai morality); (3) *Perspective taking* (Pandangan terhadap suatu nilai); (4) *Moral Reasoning* (Penalaran terhadap moral); (5) *Decision making* (pengambilan keputusan); dan (6) *Self-knowledge* (Pengetahuan diri). Aspek yang kedua, diantaranya berkenaan dengan *moral feeling* (perasaan yang bermoral), hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus membangun peserta didik memiliki perasaan dan hati nurani yang dibentengi oleh berbagai nilai moral, perka terhadap berbagai pelanggaran moral.

Aspek tersebut didukung pula oleh enam komponen, yakni : (1) *Conscience* (konsisten); (2) *emphathy* (berperasaan dan simpati); (3) *Self-esteem*; (4) *Loving the good* (mencintai Tuhan atau beriman dan bertaqwa); (5) *Self-control* (mawas diri); (6) *Humility* (kerendahan hati). Kedua aspek tersebut di atas, dipadukan kedalam aspek yang ketiga, yakni *moral action* (tindakan yang bermoral), yang mencakup dua aspek diantaranya : (1) *competence* (kemampuan); (2) *Will* (harapan akan mas depan); dan (3) *Habit* (pembiasaan).

Pembentukan karakter merupakan bagian penting kinerja pendidikan. Karakter merupakan bentuk kepribadian yang melekat pada diri seseorang. Pada dasarnya

manusia memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi (Megawangi, 2003). Ini menunjukkan bahwa fitrah atau potensi tidak bisa dibiarkan begitu saja tapi perlu ditumbuhkan, Demikian juga dengan karakter yang merupakan bagian dari potensi anak, harus dibina dan dididik dengan baik, biar menjadi anak yang shalih dan bermanfaat.

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam ketiga aspek tersebut, dijelaskan pada gambar di bawah ini :



Gambar 2.1
Faktor Dasar Pendukung Pendidikan Karakter
Sumber : Lickona(1991), Lickona (2004)

Sementara pendidikan karakter berupaya mengenalkan, mensosialisasikan, membiasakan nilai kebaikan kepada peserta didik sehingga menjadi bagian dari perilaku yang terinternalisasi dan terintegrasi dalam poal kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan pendidikan moral, pendidikan karakter memiliki esensi lebih tinggi karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu, menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi faham (*domein kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*domein afektif*) nilai yang baik dan mampu melakukannya (*domein psikomotor*). karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Lickona (2001: 87), menyebutkan sebelas prinsip pendidikan karakter dan manajemen pendidikan berbasis karakter yang harus dilaksanakan oleh penyelenggara pendidikan di sekolah, yaitu:

1. Harus mensosialisasikan dan mengandung nilai-nilai etik yang dapat membentuk karakter;
2. Menjabarkan karakter secara komprehensif atau menyeluruh (mencakup pengetahuan, perasaan, perilaku kebaikan);
3. Menggunakan pendekatan utuh, proaktif, efektif bagi perkembangan karakter dengan cara menjadikan guru sebagai teladan, disiplin sekolah, kurikulum proses pembelajaran, manajemen kelas dan sekolah, integrasi materi karakter dalam seluruh aspek kehidupan kelas, dan kerjasama dengan orangtua dan masyarakat;
4. Menciptakan suasana kasih sayang di sekolah dan menjadikan sekolah sebagai model yang damai dan harmonis;
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjalankan perbuatan baik;
6. Menyediakan kurikulum akademis yang bermakna dalam mendukung pengembangan karakter siswa atau berbasis kompetensi;

7. Mendorong motivasi diri, kepemimpinan siswa serta keterlibatan seluruh pengajar;
8. Melibatkan seluruh staf sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai mitra;
9. Menjalankan kepemimpinan moral dari pimpinan sekolah, dan guru serta pegawai di sekolah;
10. Melakukan kerjasama dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya;
11. Melakukan evaluasi terhadap keberhasilan pendidikan karakter termasuk para guru dan siswa di sekolah.

Semangat untuk membangun karakter kebangsaan menjadi manusia Indonesia seutuhnya perlu kita agendakan dalam waktu sesingkat-singkatnya. Hal-hal lain yang perlu kita rencanakan sebagai tahapan membentuk masyarakat Indonesia yang madani adalah: (1) meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia Indonesia; (2) membangun bangsa yang mandiri, berdaya saing dan tumbuh berkelanjutan, dihormati bangsa lain, dengan semangat modernisasi dan globalisasi; 3) membangun masyarakat korporasi, yang menjadi penopang utama ekonomi yang mandiri, berdaya saing dan tumbuh berkelanjutan di era globalisasi; 4) membangun sumber daya manusia Indonesia yang berbasis kompetensi (berdaya saing).

UNESCO melalui “*the International Commission on Education for the Twenty-first Century*” yang dipimpin oleh Jacques (Prayitno. 2004: 85) menyatakan bahwa : “untuk memasuki abad ke-21, pendidikan perlu dimulai dengan empat pilar proses pembelajaran , yaitu : (1) *learning to know*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*; dan (4) *learning to live together*”. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa proses pembelajaran ideal ini dengan sendirinya akan selalu berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan peserta didik dan akan dapat menghasilkan manusia

terdidik yang mampu membangun masyarakatnya. Pada suatu lembaga pendidikan, di dalamnya harus terdapat kurikulum yang paradigmatik, guru yang amanah dan memiliki kompetensi di bidangnya, proses belajar mengajar, lingkungan dan budaya belajar. Salah satu pendekatan yang sinergisasi antara pendidikan karakter dengan pembangunan budaya integritas di kalangan masyarakat. Budaya menurut Schein (Prayitno, 2004: 67) menyatakan bahwa : Budaya dalam pendidikan merupakan sebuah totalitas bentuk dari perilaku, kepercayaan, keyakinan, institusi, seni, tradisi, dan segala produk pemikiran manusia yang menjadi karakteristik suatu kelompok/masyarakat dalam lingkungan sosial. Selain itu, mereka terdiri dari simbol-simbol, ritual, nilai-nilai kepahlawanan, keyakinan dan ide.

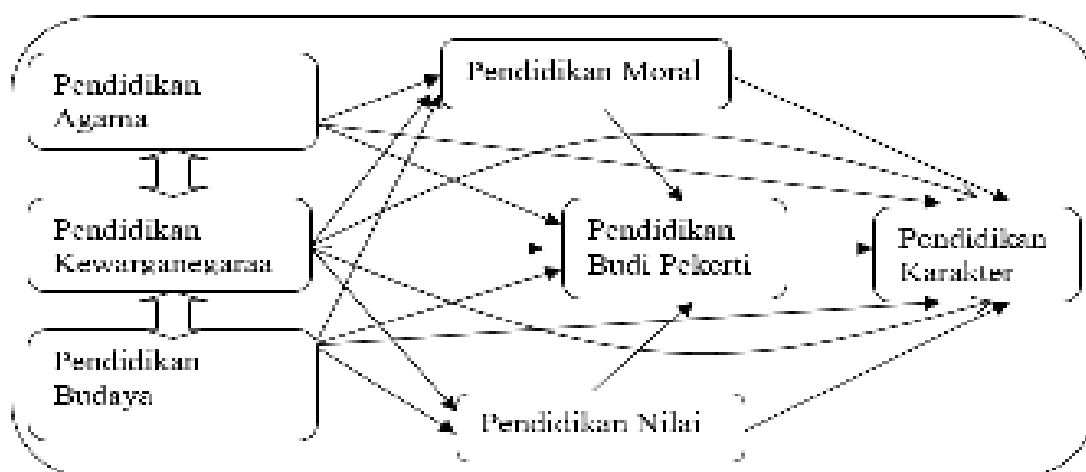
Sedangkan definisi budaya menurut Suryanto (2006 : 54) bahwa : Budaya merupakan daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa secara psikologis yang tercermin dalam tata nilai, sikap, dan pengetahuan. Perubahan budaya dapat dilakukan dengan menggeser melalui proses sosialisasi, internalisasi, enkulturisasi. Budaya dapat terbentuk secara sengaja maupun tidak sengaja yang akan membentuk iklim dan suasana yang unik. Dua pendapat tersebut di atas, menunjukkan bahwa aspek budaya merupakan pendukung penting dalam proses pendidikan karakter. Karakter manusia yang dibentuk dari etos-etos bangsa akan memupuk kekuatan integritas dalam setiap individunya.

Pembangunan nasional suatu bangsa akan sukses berkesinambungan bila rakyatnya memiliki tiga hal secara seimbang, yaitu pengetahuan, kemampuan berorganisasi, dan etos kerja yang baik. Di atas ketiga fondasi inilah akan dihasilkan buah-buah material finansial. Beberapa uraian mengenai etos apa saja yang perlu ditanamkan dan diprioritaskan dalam upaya pembangunan integritas bangsa ini seperti

dijelaskan oleh Khoiron, (2004: 88) adalah : “(1) Kejelasan hasrat inti; (2) Esensi kerja; (3) Kerja profesional; (4) Integritas individu; (5) Pengorbanan; (6) Fondasi nilai; dan (7) Keterpercayaan”.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Sebagaimana disarankan Philips, keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang (Philips, 2008) atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang (keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah). Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Pemberian penghargaan (*prizing*) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhsururkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (*discowaging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk. Selanjutnya menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*characterbase education*) dengan menerapkan ke dalam setiap pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter, seperti; pelajaran Agama, Sejarah, Moral Pancasila dan sebagainya. Di samping itu tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat.

Menurut Shihab (1996: 321), bahwa : “situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan di sini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada hal yang sama”. Berdasarkan uraian tersebut di atas, pendidikan karakter memiliki hubungan erat dengan beberapa sistem pendidikan lainnya, diantaranya adalah : (1) Pendidikan Budi Pekerti; (2) Pendidikan Moral; (3) Pendidikan Nilai; (4) Pendidikan Budaya; dan (5) Pendidikan Agama. Dimana kelima aspek tersebut, merupakan komponen utama dengan komposisi dukungan seperti pada gambar berikut :



Gambar 2.2.
Hubungan Pendidikan Karakter dengan Sistem Pendidikan lainnya
Sumber : Shihab (1996: 321)

Berdasarkan gambaran pada bagan di atas, pendidikan karakter bukan merupakan hal yang baru dalam sistem pendidikan nasional, karena pendidikan karakter, merupakan perwujudan dari produktivitas pendidikan nilai, pendidikan kepribadian dan pendidikan moral serta pendidikan agama. Berdasarkan materinya

Pendidikan karakter dibangun oleh tiga komponen utama, yakni pendidikan moral, pendidikan nilai dan pendidikan kepribadian atau budi pekerti.

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan watak, dari pemahaman terhadap nilai, etika, dan moral, yang diwujudkan kedalam sikap, perilaku dan kepribadian hingga terbentuk sebuah watak atau kepribadian permanen. Dengan demikian pendidikan karakter, bukan hanya sekedar harus diajarkan, diketahui dan dipahami tetapi terlebih jauh keberhasilan proses pendidikan karakter, diwujudkan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai karakter mulia yang harus disertai dengan proses pembiasaan bila perlu pemaksaan dimana setiap orang harus berbuat baik hingga menjadi sebuah bentuk kepribadian yang tetap.

Pendidikan nilai, pendidikan kepribadian dan pendidikan moral, pada setiap daerah akan membentuk karakter yang berbeda-beda, hal ini disadari karena ketiga aspek tersebut, dibangun oleh pendidikan agama dan pendidikan budaya yang berbeda-beda, didukung oleh kondisi penduduk Indonesia terdiri dari lima jenis agama dan multi budaya. Oleh karena itu untuk mendukung hasil proses pendidikan karakter yang optimal, nilai-nilai karakter perlu diintergrasikan kedalam sistem pendidikan di lingkungan sekolah, baik kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, muatan lokal ataupun program pengembangan diri.

Karakter adalah aspek penting dalam perkembangan anak, yang mencakup sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral yang membentuk individu yang tangguh dan beretika. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk memperkuat karakter anak usia dini:

1. Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik menekankan pentingnya pendekatan yang menyeluruh dalam proses pembelajaran anak, yang mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Dalam Kurikulum Merdeka, guru dan orang tua diharapkan dapat menyediakan kegiatan dan materi yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk penguatan karakter.

2. Pembiasaan Nilai-nilai Positif

Penguatan karakter anak usia dini dapat dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong. Guru dan orang tua perlu menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dan secara konsisten mengajarkan serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

3. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Menggali dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran adalah salah satu cara untuk memperkuat karakter anak usia dini. Hal ini akan membantu anak-anak mengenal dan menghargai budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat mereka, serta memperkuat rasa cinta tanah air.

4. Pembelajaran yang Berpusat pada Anak

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, anak-anak dianggap sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri, berpartisipasi, dan mengambil inisiatif dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, dan tanggung jawab.

5. Pembelajaran Melalui Pengalaman

Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, seperti bermain, eksperimen, atau kegiatan praktis, sangat efektif dalam memperkuat karakter anak

usia dini. Melalui pengalaman ini, anak-anak dapat belajar dari kesalahan, menghadapi konsekuensi, dan mengembangkan ketahanan serta kemampuan adaptasi.

6. Kegiatan Sosial dan Komunitas

Melibatkan anak-anak dalam kegiatan sosial dan komunitas, seperti kegiatan amal, gotong royong, atau pertunjukan seni, merupakan cara yang baik untuk mengajarkan empati, kerja sama, dan rasa kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan ini juga membantu anak-anak membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya dan anggota masyarakat lainnya.

7. Pendidikan Moral dan Agama

Pendidikan moral dan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak usia dini. Melalui pendidikan ini, anak-anak dapat memahami nilai-nilai, norma, dan prinsip etika yang menjadi dasar perilaku dan sikap yang baik. Orang tua dan guru harus mengajarkan nilai-nilai agama dan moral secara konsisten dan sesuai dengan usia anak.

8. Pendidikan Lingkungan

Mendidik anak-anak tentang kepedulian terhadap lingkungan sejak dini merupakan bagian penting dalam penguatan karakter. Anak-anak dapat diajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan, menghemat sumber daya, dan menghargai alam. Kegiatan seperti berkebun, daur ulang, atau membersihkan lingkungan dapat menjadi cara yang menyenangkan dan bermanfaat untuk memperkenalkan konsep lingkungan kepada anak-anak.

2.1.2.3. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pada akhirnya tindakan moral berupa kompetensi, niat kebaikan dan kebiasaan yang dilakukan seseorang itulah yang disebut sebagai karakter. Karakter juga berhubungan dengan moral dan pengembangan agama dan nilai spiritualitas seseorang. Dalam ajaran agama Islam, kebaikan atau akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluk*” yang artinya tabiat atau kebiasaan melakukan kebaikan, atau tata cara berperilaku dan berhubungan dengan orang lain. Karim (2008: 33) menyebutkan bahwa : “ada beberapa akhlak mulia yang seringkali diungkapkan dalam ajaran Islam, yaitu perkataan baik (*al-kalam al-hasan*), mendahulukan kepentingan orang lain (*al-itsaar*), tolong menolong (*at-taawun*), dan hormat, ijin serta penghormatan (*al-isti'zaan dan at-tahiyah*)”.

Menurut Suyanto, setidaknya terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal. Kesembilan karakter tersebut hendaknya menjadi dasar Pendidikan karakter sejak kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*). Kesembilan pilar tersebut sebagai berikut: (1). Cinta kepada Allah dan segenap isi-Nya; (2). Kemandirian dan tanggung jawab; (3). Kejujuran/amanah; (4). Hormat dan santun; (5). Dermawan, suka menolong, dan santun; (6). Percaya diri, pekerja keras, dan pantang menyerah; (7). Kepemimpinan dan keadilan; (8). Baik dan rendah hati; (9). Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Pembentukan watak atau karakter tentunya harus dimulai dari pribadi/diri sendiri, dalam keluarga terutama orangtua sebagai pendidiknya. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan

keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar Pendidikan karakter dalam Islam.

Sedangkan, ciri-ciri karakter Esensial menurut Syaiful Anam dalam Bukunya Barnawi dan M. Arifin yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Karakter” adalah sebagai berikut: (1) Sadar sebagai makhluk ciptaan Allah. Sadar sebagai makhluk muncul ketika ia mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan Yang Maha Esa. Konsepsi ini dibangun dari nilai-nilai transendensi. Nilai-nilai transedensi merupakan nilai-nilai keilahian. Dari pemahaman akan keberadaan diri yang tidak lepas dari nilai transedensi, sehingga segala sesuatu dijalani dengan niat ibadah.; (2) Cinta Allah. Orang yang sadar akan keberadaan Allah meyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apa pun tanpa kehendak Allah. Keyakinan ini memunculkan rasa cinta kepada Allah. Orang yang cinta Allah akan menjalankan apa pun perintah dan menjauhi larangan-Nya. Karena sesuatu datangnya dari Allah (dengan usaha yang sungguh-sungguh), pencapaian akan segala sesuatu tidak murni karena usaha kita, namun ada kehendak Allah. Atas kesadaran ini, sifat sombong, riya', dan sejenisnya tidak akan ada; (3) Bermoral jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan lain-lain merupakan sifat dari manusia yang bermoral; (4) Bijaksana, karakter ini muncul karena keluasan wawasan seseorang Dengan keluasan wawasan, ia akan melihat banyaknya perbedaan yang mampu diambil sebagai” kekuatan. Karakter bijaksana ini dapat terbentuk dari adanya penanaman nilai-nilai kebinekaan; (5) Pembelajar sejati. Untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Seorang pembelajar sejati pada dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan (nilai transendensi). Selain itu, dengan

penanaman nilai-nilai kebhinekaan, ia akan semakin bersemangat untuk mengambil kekuatan dari sekian banyak perbedaan.

Islam mengajarkan bahwa seorang Muslim hendaknya menjadi manusia pembelajar. Hal ini dapat dicermati dari ajaran yang menyatakan, “Carilah ilmu hingga ke negeri China”. Ajaran lain juga menganjurkan bahwa ketika seorang Muslim dalam perjalanan dan menjumpai majelis ilmu, berhentilah dan ikuti majelis tersebut; dan (6) Mandiri. Karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan samasama subjek kehidupan, tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Dari pemahaman ini, memunculkan sikap mandiri sebagai bangsa.

Dari beberapa pengertian di atas maka, karakter tersebut sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan tuhan (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil yang dihasilkan dari proses penerapan syariat (Ibadan dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh dan bersandar pada al-Quran dan as-Sunah (hadis).

Demikian pula imam Al-Ghazali selaku pendidik sekaligus tokoh intelektual muslim dalam membahas tentang pendidikan Islam menekankan aspek keteladanan bagi para pendidik. Sebagaimana beliau berkata : Ketahuilah ! wajib bagi salik memiliki guru (mursyid dan murabbi) yang mengeluarkan akhlak tercela dan menggantinya dengan pendidikan. Dan juga memiliki guru yang mengajarkan adab dan menunjukan ke jalan kebenaran. (Al-Ghazali,2008:13).

Sebagai tokoh muslim, Al-Ghazali banyak sekali membahas masalah pendidikan secara luas terutama pendidikan karakter. Dalam karya-karyanya, Beliau serius menjunjung tinggi pendidikan karakter yang selama ini banyak di kesampingkan oleh sebagian orang dalam dunia pendidikan (Abidin, 2009). Mengenai pentingnya pembentukan karakter anak didik, hampir semua ahli pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Dalam hal ini Hasan Langgulung mengatakan; Hampir-hampir sepakat para filosof pendidikan Islam menempatkan pendidikan akhlak merupakan jiwa bagi pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pendidikan jiwa dan akhlak (Langgulung: 2010).

Dalam kitab ini, Al-Ghazali memanfaatkan nilai-nilai pendidikan karakter dan metode pendidikan akhlak (karakter) dalam bentuk nasehat-nasehat yang bersifat normatif. Untuk itulah upaya mengkaji lebih dalam tentang konsep pendidikan akhlak (karakter) menurut AlGhazali dalam kitab ini menjadi penting. Ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama, pemanfaatan terhadap kitab ini sebagai bahan ajar dalam kurikulum pendidikan di Indonesia masih terus dilakukan. Hal ini dapat dimukingkan karena pemikirannya yang berbasis tasawuf dan pendidikan telah banyak memberikan kontribusi, terutama pada perilaku anakanak muslim dalam menempuh pendidikan; kedua, kitab ini dapat berpotensi menjadi panduan praktis mendidik akhlak dengan strategi. Berbagai kasus negatif yang dialami anak-anak dewasa ini di Indonesia diharapkan dapat diminimalisasi dengan mempraktekan kandungan-kandungan karya Al-Ghazali ini. Meskipun kitab ini ditulis pada Abad ke-12 M, kandungannya memiliki relevansi dengan zaman kekinian; ketiga, metode pendidikan akhlak anak yang ditawarkan Al-Ghazali dalam kitab ini memberikan alternatif yang potensial bagi

penanaman nilai akhlak (karakter) kepada anak. Metode nasehat dalam kitab ini memiliki bobot psikologis berupa kedekatan antara orang tua dan anak serta berupa pembelajaran bagi anak untuk berakhlak kepada Allah SWT, makhluk dan lingkungan-Nya.

Dengan memahami konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-walad*, diharapkan pendidikan yang selama ini berjalan menjadi lebih bermakna, tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang sifatnya materi, tetapi juga berorientasi pada pendidikan akhlak/karakter. Oleh karenanya diharapkan dengan menjunjung tinggi pendidikan karakter, pendidikan dapat melakukan usaha maksimal dalam merubah akhlak anak didik menjadi semakin mulia serta bangsa Indonesia bisa menyempurnakan kemuliaan akhlaknya, bebas dari korupsi, tidak ada konflik dan perselisihan antarpelajar serta antar masyarakat, karena dengan akhlak karimah komponen-komponen bangsa mempercayai dan meyakini seluruh aktifitas yang dilakukan di dunia, baik berupa pikiran, ucapan, maupun perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Berangkat dari pemahaman di atas, urgen kiranya mengetahui rumusan mengenai konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-walad* dengan masalah pokoknya adalah bagaimanakah imam Al-Ghazali mengagendakan pendidikan karakter dalam kitabnya yang bertajuk *Ayyuhā al-walad*.

2.1.2.4. Pendidikn Karakter dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar diimplementasikan dengan memberikan kebebasan bagi instansi pendidikan, termasuk kepala sekolah, guru, serta siswa untuk menentukan topik atau tema yang diminati dan ingin dipelajari. Mereka juga bebas untuk menentukan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan. Meskipun bebas,

pemerintah tetap memberikan struktur kurikulum pedoman yang dapat diikuti oleh guru dan siswa, namun struktur ini tidak diwajibkan untuk diterapkan secara berurutan seperti pada kurikulum terdahulu. Implikasi kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini dilakukan sesuai dengan dasar-dasar kebijakan.

Menurut Lina dan Ummu (2022), adapun dasar kebijakan yang menjadi pijakan tersebut antara lain:

1. Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2002 Tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah;
2. Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah;
3. Kemendikbudristek No 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan pembelajaran;
4. Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jejang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka;
5. Keputusan BSKA No. 009/H/KR/2022 Tahun 2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

Dalam implementasi kurikulum merdeka, penguatan karakter anak usia dini harus menjadi prioritas utama bagi guru dan orang tua. Melalui pendekatan yang holistik, inklusif, dan berpusat pada anak, kita dapat membantu anak-anak mengembangkan karakter yang kuat, yang akan menjadi fondasi bagi kesuksesan mereka di masa depan. Dengan bekerja sama dan saling mendukung, kita dapat menciptakan generasi yang tangguh, beretika, dan siap menghadapi tantangan yang ada di dunia modern.

Tatanan implementasi pendidikan karakter dalam penerapan kurikulum merdeka pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, hakekatnya bukan terfokus pada sistem pembelajaran salah satu mata pelajaran, tetapi terintegrasi pada seluruh unsur pengelolaan pendidikan. Yang diantaranya adalah :

1. Pendidikan karakter terintegrasi pada proses pembelajaran intrakurikuler sesuai kurikulum merdeka;
2. Pendidikan karakter terintegrasi pada pembelajaran ekstrakurikuler sesuai dengan pengembangan lembaga pendidikan masing-masing;
3. Pendidikan karakter terintegrasi pada pengelolaan dan pengkondisian pendidikan lingkungan, iklim dan budaya sekolah;
4. Pendidikan karakter terintegrasi pada pengelolaan sistem lembaga;
5. Pendidikan karakter terintegrasi pada penerapan sistem kurikulum merdeka terutama terkait Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan strategi lainnya.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian dari struktur kurikulum merdeka yang terpisah dari pembelajaran intrakurikuler. P5 ini sebagai upaya untuk mewujudkan pelajar pancasila yang mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. P5 dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran pengalaman langsung sesuai dengan karakteristik lingkungan sekitar. Adapun dimensi P5 yaitu sebagai berikut: (1) Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia; (2) Dimensi Berkebhinekaan Global; (3) Dimensi Bergotong Royong; (4) Dimensi Mandiri; (5) Dimensi Bernalar Kritis; dan (6). Dimensi Kreatif.

Pendidikan anak usia dini memegang peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Oleh karena itu, diperlukan penerapan kurikulum yang tepat untuk memastikan anak-anak mendapatkan pembelajaran yang optimal dan dapat memperkuat karakter mereka. Kurikulum Merdeka menjadi salah satu alternatif pendidikan yang mulai populer di Indonesia.

Kurikulum merdeka menekankan pada tiga hal utama dalam pembelajaran, yaitu fakta, konsep, dan nilai. Fakta yang dieksplorasi harus dapat dikonseptualisasikan untuk melahirkan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Pendekatan pembelajaran Kurikulum Merdeka menantang dan menyenangkan, serta melatih dan mengembangkan keterampilan belajar yang meliputi self-management skills, thinking skills, research skills, communication skills, social skills, dan problem-solving skills.

Dalam implementasi kurikulum merdeka, diperlukan siklus belajar yang meliputi lima aspek pengalaman belajar, yaitu *Exploring*, *Planning*, *Doing/acting*, *Communicating*, dan *Reflecting*. Aspek pengalaman belajar tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensi belajar, berpikir, dan berkreasi dalam karya. Pendekatan Kurikulum Merdeka konsisten dengan pendekatan konstruktivistik, inquiri, kooperatif, dan kolaboratif.

Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis. Pembelajaran seringkali terfokus pada tiga tingkatan pertama (*low order of thinking*), sehingga berdampak pada pengerdilan potensi anak. Dalam menyongsong tantangan masa depan, Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang lebih mengembangkan tiga tingkatan akhir berpikir, yaitu keterampilan berpikir kreatif dan kritis (*high order of thinking*).

Dalam era merdeka belajar, kurikulum merdeka menjadi salah satu solusi untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Implementasi Kurikulum Merdeka dapat membantu menciptakan generasi yang lebih kreatif, mandiri, dan siap menghadapi masa depan. Oleh karena itu, peran pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam mendukung dan memfasilitasi penerapan Kurikulum Merdeka ditingkat pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Pemerintah dan masyarakat dapat melakukan beberapa hal untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka: (1) memberikan pelatihan dan pengembangan bagi guru dan tenaga pendidik untuk dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik; (2) menyediakan sumber daya dan fasilitas yang memadai, seperti buku-buku dan alat peraga yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran; (3). melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak, dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya Kurikulum Merdeka dan bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka dalam belajar.

Karakteristik utama Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan dasar dan menengah di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Menguatkan kegiatan bermain yang bermakna sebagai proses belajar; (2) Menguatkan relevansi dasar dan menengah sebagai fase fondasi (bagian penting dari pengembangan karakter dan kemampuan anak serta kesiapan anak bersekolah di jenjang selanjutnya); (3) menguatkan kecintaan pada dunia literasi dan numerasi sejak dini; (4) adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila; (5) proses pembelajaran dan asesmen yang lebih fleksibel; (6) hasil asesmen digunakan sebagai pijakan guru untuk merancang kegiatan bermain dan pijakan orang tua dalam mengajak anak bermain di rumah; (7) menguatkan peran orang tua sebagai mitra satuan.

2.1.3 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian yang akan dilakukan, diantaranya seperti dideskripsikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu yang Relevan

| No | Peneliti / Tahun | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|---|--|
| 1 | M. Nailash Shofa MTs NU Al-Hidayah Kudus, (2000) | Penanaman Pendidikan Karakter Untuk Peserta Didik | Beberapa karakter yang ditanamkan pada anak didik di Lembaga pendidikan dasar antara lain sikap empati, kasih sayang, mandiri, peduli lingkungan, kreatif, dan berani. Penanaman beberapa karakter di atas kepada anak didik di lembaga pendidikan dasar merupakan jembatan penghubung untuk menjembatani perubahan lingkungan maupun psikis anak saat akan masuk ke jenjang yang lebih tinggi. |
| 2 | Abi Iman Tohidi (2017) | Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad | Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), dengan obyek penelitian kitab Ayyuhal-Walad dan didukung oleh beberapa buku lain. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan filosofis. Sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Dengan fokus kajian yang dibahas dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan karakter menurut al-Ghazali dalam kitab ayyuhal-walad. Kata Kunci : character education, al - Ghazali and Ayyuhā al-walad. |

| No | Peneliti / Tahun | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------|---|---|
| 3 | Ernita Lusiana (2012) | <i>Building An Understanding Of Honesty Character Through</i> | <i>There is a difference in understanding the character of honesty in the pretest and posttest in the experimental group, and there is no difference in understanding the character of honesty in the pretest and</i> |

| | | | |
|---|----------------------------|--|---|
| | | <i>Traditional Games In Early Children</i> | <i>posttest in the control group. This shows that traditional games are effectively used to build an understanding of the character of honesty in young children.</i> |
| 4 | Siti Zahara Saragih (2021) | <i>Religious Character, Tolerance, and Discipline</i> | <i>The study results on the application of religious character education were 76% (strongly agree) to apply prayer before and after learning. The behavior of students who apply tolerance character education as much as 47% of respondents strongly agree regarding being able to forgive other people's mistakes. The behavior of students who apply the character of discipline is 68% who strongly agree to obey the applicable regulations in the school. So it can be concluded that the application of religious character, tolerance, and discipline in schools is in the excellent category. It is expected that all students apply religious character, tolerance, and discipline.</i> |
| 5 | Hasan (2022) | <i>The Urgency And Strategies Of Student Character Education In The New Normal Era</i> | <i>The results of this study indicate that character education is very important to be applied to counteract the negative effects due to the implementation of new normal era policies. The application of character education must be innovative and creative,</i> |
| 6 | Et. Rohn (2018) | <i>Character Education Relation with Spiritual Intelligence in Islamic Education Perspective</i> | <i>The findings obtained indicate that the concept of character education in Indonesia is education that emphasizes great values originating from Indonesian national culture in the context of fostering the personality of the young generation which includes three</i> |

| No | Peneliti / Tahun | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----------|-------------------------|-------------------------|--|
| | | | <i>aspects, namely moral knowledge, moral attitude, and ethical behavior (decent acting). It is following the objectives of Islamic education, which provides for three physical, spiritual, and reason aspects.</i> |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <i>Therefore, building complete human resources, in essence, is the development of character and superior human character from the intellectual, emotional, and spiritual side that can actualize the dimensions of intellectual, emotional, and spiritual intelligence holistically in the life.</i> |
|--|--|--|---|

2.2. Pendekatan Masalah

Rubin Adi menguraikan manfaat guru yang berkompetensi sosial dengan mengatakan bahwa bila guru memiliki kompetensi, maka ia akan diteladani oleh siswa-siswanya. Sebab selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, siswa juga perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (sosial intelligence). Hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama. Sedangkan pribadi yang memiliki kecerdasan sosial ditandai adanya hubungan yang kuat dengan Allah, memberi manfaat kepada lingkungan, santun, peduli sesama, jujur dan bersih dalam berperilaku. Dari pernyataan Rubin bahwa manfaat kompetensi sosial guru mengarahkan siswa untuk memiliki kecerdasan sosial yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah lingkungan sosial.

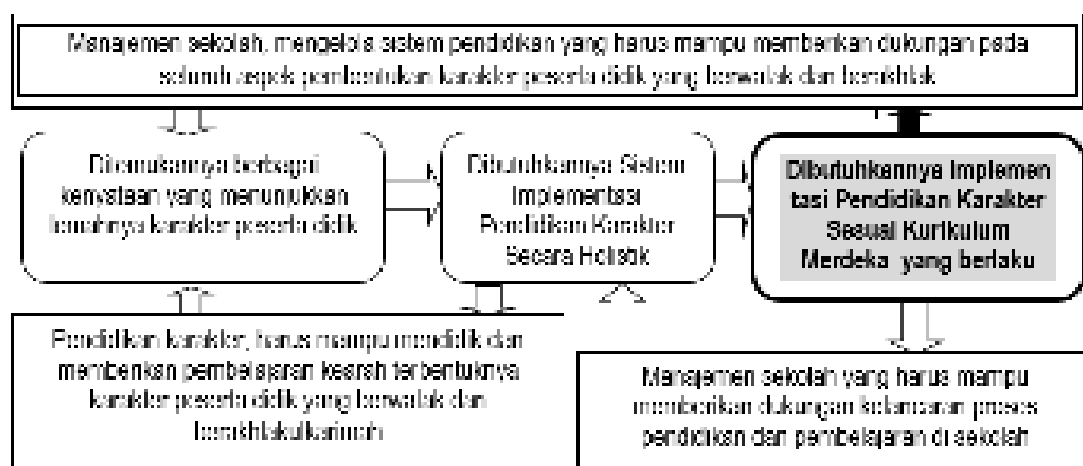
Guru merupakan sosok yang diteladani siswa. Pepatah yang terkenal dan sangat sering dilontarkan bahwa guru digugu dan ditiru yang berarti guru dianut dan diteladani. Maka dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru diharapkan mampu melakukan hubungan sosial yang baik dengan siswa melalui interaksi dan komunikasi. Walau bagaimana pun, kepribadian guru akan selalu menjadi perhatian setiap siswa. Dalam tulisannya, Suwardi mengatakan bahwa guru memang perlu memperhatikan hubungan sosial dengan siswa. Karena hubungan keduanya berlangsung di dalam dan di luar kelas, hubungan tersebut berpengaruh langsung terhadap tujuan pembelajaran.

Kesuksesan hubungan guru dan siswa juga akan mendukung suasana pembelajaran yang menyenangkan. Berkaitan dengan hubungan sosial guru dan siswa, maka perlu ada upaya-upaya dalam meningkatkan kompetensi sosialnya dengan cara mengembangkan kecerdasan sosial yang merupakan suatu keharusan bagi guru, hal ini bertujuan agar hubungan guru dan siswa berjalan dengan baik.

Menurut Musaheri (2020: 212) , ada dua karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial, yaitu: (a) Berkomunikasi secara santun. Les Giblin menawarkan lima cara terampil dalam melakukan komunikasi dengan santun, yaitu : (1) ketahuilah apa yang ingin anda katakan; (2) katakanlah dan duduklah; (3) pandanglah pendengar, (4) bicarakan apa yang menarik minat pendengar, dan (5) janganlah membuat sebuah pidato' dan (b) Bergaul secara efektif. Bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa. Dalam bergaul dengan siswa, haruslah menggunakan prinsip saling menghormati, mengasah, mengasuh dan mengasihi.

Ada tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki agar guru dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik disekolah maupun dimasyarakat, yakni: (1) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, (2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi, (4) memiliki pengetahuan tentang estetika, (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, dan (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia (Mulyasa, 2007: 176).

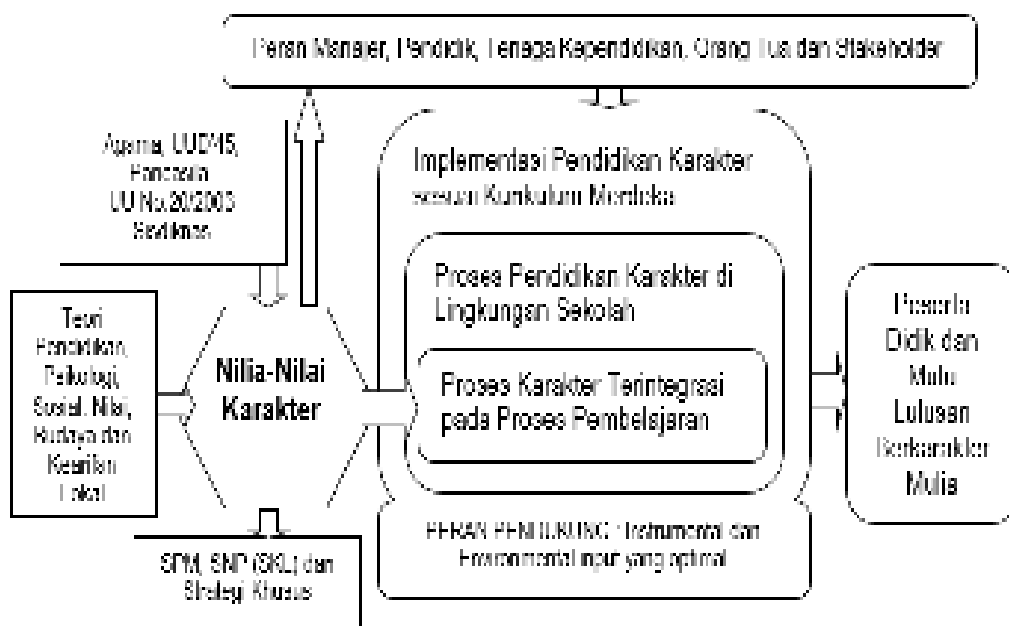
Paradigma penelitian berkenaan dengan manajemen pendidikan berbasis karakter dalam penelitian ini, sebagaimana dijelaskan pada latarbelakang dan identifikasi penelitian ini, digambarkan dalam bagan berikut :



Sumber : Kajian Penelitian terhadap Data Penelitian Pendahuluan

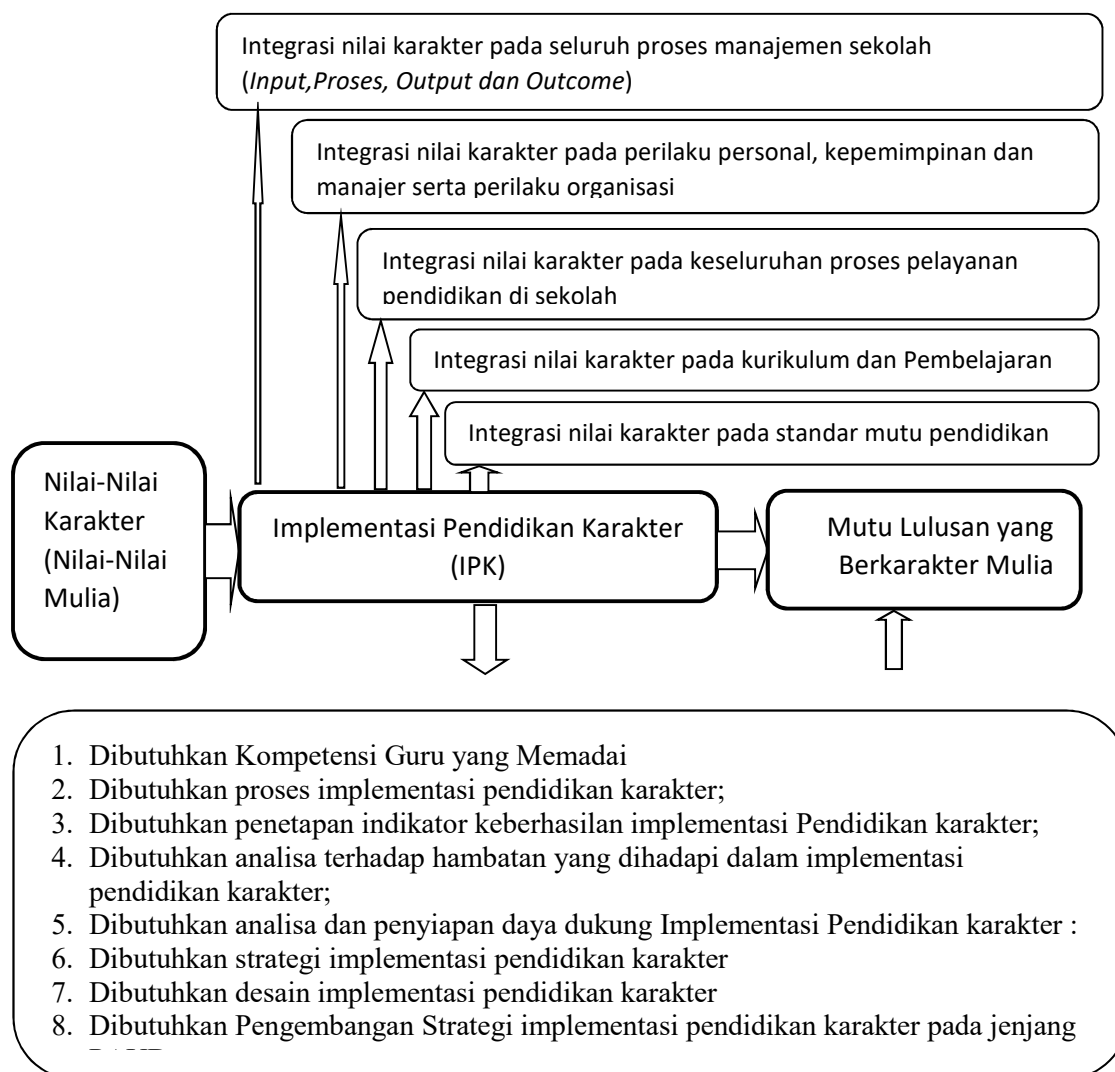
Gambar 2.3.
Paradigma Penelitian Berdasarkan Kebutuhan Proses Pendidikan

Berdasarkan gambar 2.3 tersebut di atas, maka peneliti menetapkan asumsi bahwa manajemen pendidikan berbasis karakter, memiliki peran dan dibutuhkan untuk memberikan dukungan terhadap kelancaran dan keberhasilan proses pendidikan berbasis karakter atau pembentukan karakter melalui program yang holistik. Dimana komponen tersebut, sistem pengelolaan dan pelayanan serta pengendalian mutu harus terintegtrasi kedalam sistem manajemen sekolah yang berbsis nilai-nilai karakter atau menunjang keberhasilan pembentukan karakter peserta didik seperti digambarkan dalam gambar berikut :



Gambar 2.4
Paradigma Penelitian Berdasarkan Cakupan Manajemen Sekolah

Berdasarkan deskripsi pada gambar di atas, maka posisi manajemen pendidikan memiliki peran yang lebih besar untuk mengkondisikan sistem dalam proses pembentukan karakter peserta didik dan ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan deskripsi paradigma penelitian di atas, menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam kajian penelitian ini pada hakekatnya, sebuah proses pengelolaan berbagai kegiatan pengelolaan pendidikan di lingkungan sekolah yang disertai dengan komitmen tinggi pada setiap pelaku dan perilaku pengelola dengan menanamkan nilai-nilai karakter mulia sehingga secara langsung mendukung keberhasilan proses pendidikan karakter. Adapun paradigma kajian penelitian ini digambarkan pada gambar berikut :

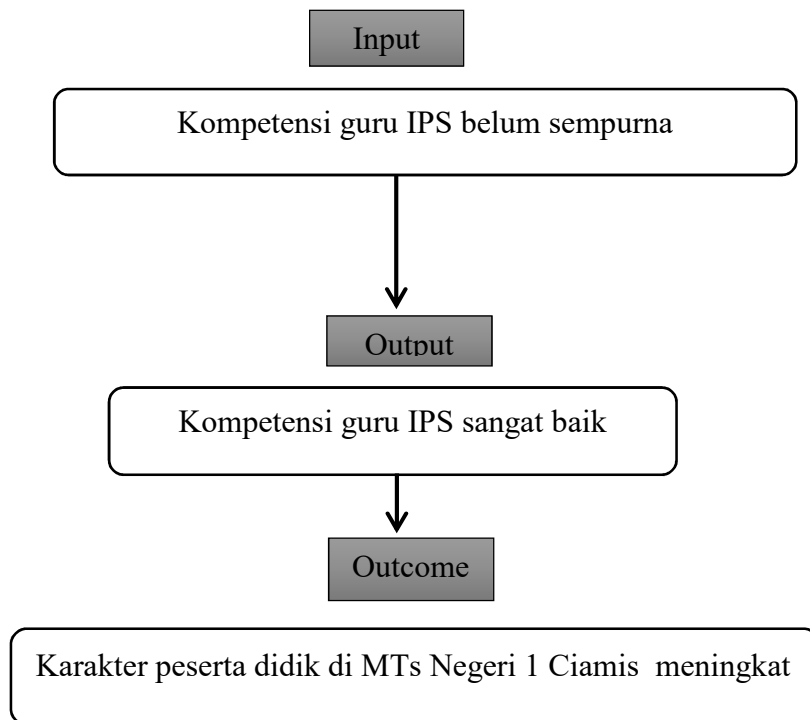


Gambar 2.5.
Pendekatan Penelitian Berdasarkan Komponen Manajemen Pendidikan

Berdasarkan gambaran pada gambar diatas, bahwa pendekatan yang dilakukan peneliti dalam mengungkap penguatan kompetensi sosial guru dalam peningkatan karakter peserta didik khususnya pada MTs. Negeri 1 Kabupaten Ciamis, dijelaskan sebagai berikut : (1) Proses penguatan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan karakter peserta didik pada di MTsN 1 Ciamis; (2) Hambatan yang masih dihadapi dalam penguatan kompetensi sosial guru mata pelajaran IPS dalam meningkatkan

karakter peserta didik; dan (3) Strategi pengembangan upaya penguatan kompetensi sosial guru mata pelajaran IPS dalam meningkatkan karakter peserta didik.

Adapun pendekatan masalah digambarkan dengan bagan berikut:



Gambar 2.6
Pendekatan Masalah